

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi wadah untuk menciptakan manusia yang ideal, sebagaimana dengan fungsi pendidikan itu sendiri yaitu bagaimana memanusiaikan manusia. Menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakal, memiliki budi pekerti, dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan mengupayakan manusia yang apa adanya (aktualitas) dengan membentuk berbagai hal pada dirinya (potensialitas), dan diarahkan menjadi sosok manusia yang dicita-citakan (idealitas), berlandaskan pada hakikat seorang manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani rohani, cerdas, jiwa sosial yang tinggi, dan memiliki kemauan untuk berkarya. Implikasinya, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi dalam konteks moralitas, personalitas, keberagaman, sosialitas, dan keberbudayaan secara terintegrasi. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan harus dididik (Rasyidin, 2017).

Dalam komponen pendidikan tersebut memiliki fungsional yang berbeda, saling berhubungan dan menjadi suatu kesatuan. Menurut Shofa (2020) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19, bahwa komponen sentral dalam pendidikan diantaranya guru, siswa, dan tujuan pendidikan. Sejatinya pendidikan ditujukan untuk mencapai kepentingan siswa.

Utamanya untuk memenuhi kepentingan siswa dalam pendidikan adalah seorang guru. Tenaga pendidik dituntut dapat menguasai berbagai kemampuan dalam melaksanakan tugasnya, menjadi seorang tenaga pendidik yang *professional* agar terciptanya lingkungan belajar yang baik sehingga terciptanya tujuan pengajaran yang optimal, seorang guru sangat berperan penting dalam menentukan hasil belajar siswa (Fathurrohman, 2010).

Kompetensi guru terlihat dari bagaimana kualitas guru dalam mengajar melaksanakan kewajiban secara tanggung jawab, guru tidak hanya soal mentransfer ilmu melainkan guru juga dapat membangun situasi kondisi belajar dengan memberikan penguatan untuk meningkatkan motivasi siswa. Menurut Muhaimi & Mujib (1993) guru adalah seseorang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan dalam perkembangan jasmani dan rohani pada anak didik agar mampu berdiri sendiri, dan memenuhi apa yang harus miliki secara tingkat kedewasaan, mampu memenuhi tugasnya sebagai makhluk yang mandiri dan makhluk sosial.

Salah satu masalah pendidikan saat ini adalah pemberlakuan pembelajaran daring oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan melalui surat edaran No.4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19).

Masuk tahun 2019 dunia dihebohkan oleh virus yang sangat berbahaya dapat menyebar secara cepat ke seluruh dunia tanpa hitungan waktu yang lama yang akhirnya masuk ke wilayah Indonesia. Kondisi luar yang tidak memungkinkan untuk dapat beraktivitas seperti biasanya, pemerintah memutuskan untuk menekan dan mencegah angka penularan virus COVID-19 yang semakin tinggi, dengan memberlakukan *social distancing* atau *physical distancing* sebagai upaya untuk memperlambat laju penyebaran virus COVID-19.

Salah satu cara pembelajaran tetap berlangsung dengan situasi kondisi yang seperti ini adalah daring, pada implikasinya pembelajaran daring memiliki banyak kekurangannya, seperti kurangnya interaksi antara guru dengan siswa. Hal tersebut akan berpengaruh pada kognitif siswa yang bisa memperlambat penalaran dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan sehingga menurunkan motivasi belajar. Ketika siswa mempunyai motivasi belajar dengan baik cenderung bersemangat dan mempunyai tekad untuk terus belajar dapat menyukai mata pelajaran apapun (Fadhal, 2020).

Satu diantara pembelajaran yang perlu dipelajari adalah matematika.

Matematika perlu dipelajari dengan benar karena matematika pada dasarnya banyak ditemui dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan ilmu abstrak yang mempelajari dasar ilmu untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Namun, faktanya hal yang sering terjadi pada pelajaran matematika ini tidak adanya kesenangan dan ketertarikan siswa, banyak siswa yang meyakini bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit (Simanjutak, 1993: 64). Fenomena ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Masykur dan Halim dalam Dwi (2016; 959) bahwa tingkat kognitif pembelajaran matematika siswa dalam semua jenjang pendidikan masih dalam situasi yang memprihatinkan yaitu dengan persentasi 34%, maka dari itu tingkat penguasaan terhadap pembelajaran matematika masih kurang. Hal ini didukung dengan anggapan dari sebagian besar pelajar bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membingungkan bahkan ditakuti oleh pelajar.

Permasalahan yang terjadi pada mata pelajaran matematika ini ditemukan dari hasil observasi pada bulan oktober hingga desember 2021 khususnya terkait motivasi belajar yang kurang karena ketidak tertarikan siswa terhadap matematika yang paling tidak disukai dan ditakuti. Kemudian terkait interaksi yang berbeda karena daring hal ini siswa cenderung kurang dapat dimonitor dengan baik sehingga memungkinkan terjadi siswa tidak memperhatikan dan kurang konsentrasi saat pembelajaran dimulai. Ketika pemberian *reinforcement* dilakukan secara konsisten dan berkala saat pembelajaran dapat memberikan sikap positif dari siswa kepada proses pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Risqia (2020) melihat fenomena yang terjadi dengan perkembangan teknologi dan pemberlakuan pembelajaran daring dikhawatirkan dapat mengganggu proses belajar. Diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran sangat berbeda-beda, menjaga suasana hati dan semangat seorang siswa sangatlah tidak mudah. Banyak ditemukan siswa yang mudah bosan dan tidak fokus saat pembelajaran berlangsung. Hal ini begitu penting faktor penguatan ekstrinsik terhadap motivasi siswa dengan pemberian penguatan (*reinforcement positive*).

Di Indoensia hasil perolehan terbaru tes dan evaluasi yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* untuk tahun 2018 Indonesia menduduki posisi ke 74 dari 80 negara yang berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA (Schleicher, 2018). Hasil studi yang dirilis oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam kategori membaca mendapat skor rata-rata 371, dengan rata-rata skoe OECD yakni 487. Kemudian kategori matematika mendapat skor 379, dengan rata-rata skor OECD 487. Selanjutnya, kategori sains mendapat skor 389, dengan rata-rata skor OECD 489. Guru Indonesia tergolong memiliki antusiasme yang tinggi, namun kebanyakan guru masih belum memahami kebutuhan setiap individu siswanya (<https://www.kemendikbud.go.id>).

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2017) kondisi pembelajaran matematika terlihat dari kurangnya motivasi siswa saat guru menjelaskan materi. Kondisi siswa kurang diperhatikan sehingga merasa bosan dan menegangkan membuat siswa menjadi takut dan tidak berani untuk bertanya terhadap materi yang tidak dipahami. Sehubungan dengan hal itu, dengan menerapkan keterampilan mengajar dengan pemberian reinforcement kepada siswa sehingga siswa merasa diperhatikan dan puas ketika mengerjakan suatu kegiatan yang dapat mendorongnya ke arah yang lebih baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2019) kurangnya pemberian penguatan pada mata pelajaran PKN, yang mana pendidikan kewarganegaraan dapat diharapkan untuk mencetak seseorang yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Namun hal ini terkendala dengan kurangnya metode atau pendekatan yang monoton, pendidik hanya menjelaskan materi yang dituliskan ke papan tulis sehingga siswa kurang merespon apa yang dijelaskan sehingga siswa kurang memahami nya.

Dalam proses mendidik penguatan atau *reinforcement* adalah bentuk perbuatan yang bertujuan untuk memberikan *feedback* bagi siswa atas prilakunya sebagai tindakan dorongan atau koreksi. Pada dasarnya pemberian *reinforcement*

sebagai bentuk respon pada suatu perilaku yang dapat memberikan efek terulangnya kembali perilaku baik tersebut. *Reinforcement* dilakukan secara verbal dan nonverbal dengan dibarengi kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan, dan menghindari respon negatif. Dalam pelaksanaannya *reinforcement* diberikan kepada seluruh siswa yang dilakukan dengan segera dan bervariasi. Penguatan sebagai sarana alat pendidikan untuk meningkatkan motivasi dalam proses kegiatan pembelajaran, pemberian penguatan seperti memberikan penghargaan, pujian yang merupakan hal yang sangat diperlukan agar perbuatan baik siswa dapat terulang dengan usaha yang lebih baik lagi (Andriyani, 2018).

Menurut Zubaida (2019) pemberian *reinforcement* pada kegiatan pembelajaran akan menumbuhkan semangat dan rasa senang bagi siswa yang melakukan perilaku baik bahkan meningkatkannya. Sejalan dengan proses pembelajaran siswa tidak terlepas dari hal yang mempengaruhinya seperti motivasi, hubungan baik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan nyaman, kemampuan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa menjadi hal yang penting bagi keberhasilan dalam mengajar. Ketika guru memberikan penguatan, misalnya memberikan senyuman dan mengucapkan kata-kata yang membangun kepada siswa yang telah mengerjakan tugas tepat waktu, hal itu akan memberikan pengaruh yang besar kepada siswa sehingga siswa merasakan perasaan puas dan merasa diterima juga dihargai atas hasil yang telah dicapainya.

Sedangkan *punishment* atau penguatan negatif mengakibatkan penderitaan bagi siswa, namun sebagai alat untuk memotivasi, alat pendorong yang dapat mempergiat belajar sehingga selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya dan menghindari perilaku buruk agar terhindar dari hukuman. *Punishment* ditujukan kepada seseorang yang melanggar atau berbuat kesalahan, dan perlawanan. Ketika seorang siswa melakukan pelanggaran atas peraturan yang telah ditetapkan, sebagai seorang guru dapat memberikan ancaman dan tekanan sebagai bentuk hukuman dengan maksud untuk merubah tingkah laku buruk siswa agar tidak terulang kembali. Diberikannya penguatan *punishment* ini untuk memperbaiki dan mengarahkan perbuatan siswa kearah yang lebih baik, bukan

berarti guru dapat semena-mena memberikan hukuman yang memasung kreativitas. Hal yang dapat guru lakukan ketika menghadapi siswa yang melanggar peraturan dan memberikan *punishment* sebagai bentuk penguatan seperti menasehati, diberikan arahan, menegur, hingga sampai meminta wali murid untuk memberi sanksi. *Punishment* dikatakan berhasil apabila siswa menyadari kesalahannya dan menyesali apa yang telah dilakukannya. Pemberian *punishment* ini diharapkan dapat mengontrol perbuatan siswa sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu (Amiruddin, 2022).

Menurut pendapat Marno & Idris dalam Dwi (2016; 961) bahwa pemberian *reinforcement* kepada siswa dapat meningkatkan stimulus berupa perhatian siswa dalam membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa, mengembangkan tingkah laku yang lebih produktif. Menurut Fadjar (2005: 202) *punishment* merupakan usaha untuk memperbaiki, mengoreksi, dan mengarahkan siswa kearah yang lebih baik bukan pemberian hukuman yang memasung kreativitas siswa. Melainkan, hukuman yang diberikan harus bersifat pedagogis, yakni memperbaiki dan mendidik tiggah laku kearah yang lebih baik.

Mengingat pentingnya motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran, guru harus mempunyai keterampilan dalam bentuk meningkatkan motivasi siswa. *Reinforcement* dan *punishment* bagi tenaga pendidik sebagai penunjang dalam menjaga kualitas pembelajaran, salah satu upaya yang harus dikuasai dalam keterampilan mengajar yaitu pemberian *reinforcement* dan *punishment* dalam proses pembelajaran. *Reinforcement* dan *punishment* merupakan alat pendidikan untuk memberikan motivasi belajar pada siswa serta meningkatkan usaha siswa dalam memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar (Arianti, 2019).

Reinforcement positif dan negatif adalah teori belajar yang diciptakan oleh Skinner (1904) yang merupakan seorang psikolog terkemuka dari Harvard *University* seorang penganut paham behaviorisme. Dalam teori ini memiliki percobaan *Operant Conditionin* (pembiasaan perilaku respon). Menurut Maksun (dalam Sardiman, 2007: 9) berpendapat bahwa tingkah laku pada dasarnya adalah

fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, jika muncul tingkah laku maka diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan (*reinforcement*), tingkah laku tersebut cenderung akan diulang. Sebaliknya, jika munculnya tingkah laku diikuti sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*), tingkah laku tersebut cenderung tidak akan diulang.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Cahyani dkk (2020) bahwa kualitas pembelajaran tergantung kepada motivasi belajar siswa, pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini akan berdampak pada kualitas pembelajaran.

Sehubungan dengan tujuan pembelajaran, guru harus berupaya dalam memberikan *reinforcement* positif dan negatif untuk meningkatkan motivasi siswa karena sebagai kunci keberhasilan suatu pembelajaran. Motivasi hal yang penting untuk dibangun dan dipelihara dengan upaya guru dan juga siswa itu sendiri. Pembelajaran yang efektif tergantung kepada cara berinteraksi dan komunikasi guru. Sehubungan dengan ini motivasi siswa sangat penting untuk diupayakan semaksimal mungkin agar siswa termotivasi untuk belajar (Emda, 2018).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan pemberian *reinforcement* (penguatan positif) dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di SMAN 22 Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan pemberian *punishment* (penguatan negatif) dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di SMAN 22 Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *reinforcement* dan *punishment* dengan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di SMAN 22 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan yang positif dan signifikan dengan pemberian *reinforcement* sebagai penguatan positif dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di SMAN 22 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan yang positif dan signifikan dengan pemberian *punishment* sebagai penguatan negatif dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di SMAN 22 Bandung
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan yang positif dan signifikan antara *reinforcement* dan *punishment* dengan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di SMAN 22 Bandung

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

1) Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu pengetahuan khususnya terhadap pemberian *reinforcement* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi siswa selama pembelajaran daring. Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2) Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Diharapkan dengan pemberian *reinforcement* dan *punishment* ini dapat menstimulus siswa untuk menjaga antusias dan semangat pada pembelajaran daring sehingga mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran yang cukup dari segi teori maupun hasil untuk memberikan *reinforcement* dan *punishment* yang tepat kepada siswa secara maksimal.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat memahami pentingnya pemberian *reinforcement* dan *punishment* kepada siswa untuk meningkatkan motivasi sehingga mencetak lulusan yang berkualitas. Sekolah juga dapat memberikan upaya kepada guru-guru dalam memperhatikan pemberian *reinforcement* positive secara maksimal.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan mengimplementasikan *reinforcement* dan *punishment* dalam lingkup formal maupun non formal serta meningkatkan pengetahuannya dalam upaya memberikan motivasi.

1.5. Struktur Organisasi

Dalam penelitian ini sistematika penelitian penulisan mengikuti Pedoman Karya Tulis Ilmial Universitas Pendidikan Indonesia 2019 yakni:

BAB I: Pendahuluan

Bab pendahuluan ini mengenai persoalan yang diteliti terdapat beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab kajian pustaka ini menguraikan eksplanasi berkaitan dengan topik pembahasan yang diteliti yaitu, belajar dan pembelajaran, *reinforcement*, *punishment*, motivasi belajar, pembelajaran daring, pembelajaran matematika dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian

Bab metode penelitian menguraikan secara prosedur alur dari penelitian yang diurutkan diawali dengan metode penelitian popuasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan hipotesis.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab hasil penelitian mencakup penyajian data dari hasil penelitian berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan hasil sesuai dengan rumusan masalah.

BAB V: Simpulan, Saran dan Rekomendasi

Bab ini merupakan bab terakhir atau final yang menjelaskan terkait simpulan, sara, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang akan ditunjukkan untuk pihak yang terlibat pada penelitian ini.

